

METODE SYARAH HADIS DALAM KITAB *AL-MUNTAQA SYARAH AL-MUWATTA'*

Muhammad Qomarullah
STAI Bumi Silampari Lubuklinggau
ichalmarpolet@gmail.com

Abstrak

Article History

Received: 28 Mei 2020

Revised : 30 Mei 2020

Accepted: 10 Juni 2020

Keywords:

Metode syarah hadis, kitab al-muntaqa syarah al-muwatta'

Research discusses the methodology of the tradition of hadith in the book of al-Muntaqa which is the syarah al-Muwatta 'which the book was written by Al-Baji, nicknamed by jurists and Mutakallimin, writers, poets as "skilled debaters, writers in many sciences, has a lot of knowledge ". This research is a biographical literature study of an al-Baji writer of al-muwatta 'based on a review of the literature of the book that al-Muntaqa explains the traditions of the prophet by describing all aspects which include the traditions in accordance with the tendencies and the expertise of the surrender so called the Tahili method. for example the marriage chapter, which is contained in the book of al-Muntaqa, it can be concluded that this Shari'ah gives a strong exposure to bi al-ma'sur and does not only explain one side of the view.

Pendahuluan

Pada kajian kelimuan dalam hadis, beberapa pakar atau ahli biasanya menggunakan beberapa metode, seperti metode *tahlili* (analitis), metode *maudu'i* (tematik), metode *ijmali* (global), metode *kulli* (komprehensif), dan metode *muqarin* (komparatif). Namun

secara umum metode yang banyak dipakai adalah metode *tahlili* dan metode *maudu'i*. (M. Quraish Shihab, 1996: 86)

Kitab *al-Muwatta'* terdiri dari 1843 hadis. Hadis-hadis tersebut diklasifikasikan ke dalam temabesar (kitab) dan subbahasan (bab). Total tema besar dalam *al-Muwatta'* yaitu 61 topik, sedangkan babnya sendiri berjumlah 803 bahasan. Hadis-hadis tersebut diletakkan sedemikian rupa berdasarkan ijtihad Imam Malik. Meskipun bukan terbilang sebagai orang yang pertama kali menulis kitab hadis berdasarkan bab per bab, *al-Muwatta'* dianggap sebagai karya terpopuler dibandingkan karya ulama serupa semasanya. (Asyusyuti Abdurrahman ibn AbuBakr Jalal ad-Din, 1389:8)

Adapun total riwayat mulai dari hadis hingga atsar sahabat dan tabiin dalam *al-Muwatta'* berjumlah sekitar 1720 riwayat. Sebanyak 600 hadis menyambung ke Rasulullah (*musnad*), sekitar 222 memiliki derajat *mursal*, 613 riwayat *mauquf*, dan 285 riwayat merupakan *asar tabi'in*. Untuk memperkuat hadis yang dinukil, Imam Malik menyertakan *asar* yang diriwayatkan dari para sahabat maupun *tabi'in*. Menariknya lagi, dari 803 bab dalam kitab *al-Muwatta'*, terdapat sekitar 100 bab yang murni hasil ijtihad dan pemikiran fikih Imam Malik tanpa disertai nukilan riwayat satu pun. (Abu 'Amar, Yusuf ibn 'Abd al-Barr an-Namiri al-Qurtubi, 285)

Di antara kitab-kitab *syarahal-Muwatta'*, yang terkenal adalah *at-Tamhid* dan *al-Istizkar* karya Abi 'Umar ibn 'Abd al-Barr an-Namiri al-Qurtubi, *al-Muqtabas* karangan al-Baltayusi, *al-Qabas* karya Abu Bakar Ibn al-'Arabi, dan *Kasyf al-Muqattih fi Syarh al-Muwatta'* yang ditulis oleh Imam as-Suyuti.

Pembahasan

Syarah Muwatta'* dalam Kitab *Al-Muntaqa

Mengenal Sekilas tentang Biografi Pengarang

Adapun dengan Nama lengkapnya Khalaf ibn Sulaiman ibn Sa'd atau Sa'id atau Sa'dun ibn Ayyub, al-Qadi Abu al-Walid al-Tujaibial-Andalusi al-Qurtubi al-Baji al-Tamimi (Yaqut Abu 'Abdillah al-Hamawi ar-Arumi, Syihabuddin, 1995: 314, 447) az-Zahabi al-Maliki (403-474). (Qasim 'Ali Sa'ad, *Jamharah Taraim al-Fuqaha' al-Malikiyyah*, 2002: 557) Ia merupakan seorang Imam golongan Muslimin, termasuk ahli hukum dan fikih, *Mutakallimin*, sastrawan, penyair, pendebat yang terampil, menulis dalam berbagai bidang ilmu, dan pengetahuan yang luas. (Az-Zahabi,

Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Usman ibn Qaymah, 1998:1181)

yang lahir ketika hari selasa pada waktupertengahan bulan Zulqa’dah tahun 403 di daerah al-Baji, kakeknya hijrah ke Andalusia. Akan tetapi sedikit yang mengetahui sejarah kehidupan masa kecilnya. Ketika beranjak dewasa Abu Walid pindah ke daerah perbatasan Andalusia untuk menimba ilmu bersama al-Qurtubi. Setelahnya beliau kembali ke daerah *Masyruq* dan melanjutkan belajar dengan Ulama-ulama, hal ini termasuk perjalanan kedua dalam menuntut ilmu. (Lihat al-Qadi Iyyad, 1983: 808)

Al-Baji belajar mencari Ilmu pengetahuan di kota Mekah dalam waktu tiga tahun bersama Abu Zar al-Harawi, kemudian melanjutkan perjalanan ke Baghdad pada waktuitu ia ditemani Abu at-Tayyib al-Tabari dan Abu Ishaq al-Syirazi. Lalu diabelajar di bawah Abupengawasan Ja’as-Samanidan Ibn al-Baqilanni. Setelah belajar dengan tekun makai a mendapatkan reward dengan Kekayaannya meningkat dengan cepat setelah ia kembali ke Andalusia dan menjadi ulama’ karismatik. (al-Muqri, Ahmad ibn Muhammad at-Talmisani, 1968 M: 71) Wafat pada tahun 474 H di Mariyyah, dan setelah berhasil belajar ilmunya sangat berguna dikalangan masyarakat pada masa iahidup. Ada beberapa temannya mengatakan beliau wafat tahun 494 H. pendapat lain beliau wafat di Kota Mariyah bertepatan bulan Rajab, pada usia 71 tahun. (al-Baji, 1999: 6-7)

Dari beberapa Guru yang terkenal yaitu Yunus ibn ‘Abdullah ibn Mughis, Abu‘Umar al-Ma’afiri, Abu Bakar Khalaf ibn Ahmad ar-Ruhi al-Ansari, AbiAbddullah Muhammad ibn Ismail, Abu ‘Umar Ahmad ibn al-Asbagh ibn Dirham al-Qadi, Abu Bakar Muhammad ibn Hasan Abu Syakir ibn Muhammad al-Qabari, Abu Muhammad al-Maki ibn Abitalib. (Qasim ‘Ali Sa’ad, 2003: 156, 160).

Karya-Karyanya

Diantara karya Abu Walid adalah: (Al-Qa’di‘Iyyad, 807).

- a. *al-Muntaqa Syarh al-Muwatta’*
- b. *al-Ma’ani fi Syrh al-Muwatta’*
- c. *al-Isyarat fi Usul al-Fiqh*
- d. *al-H}udud fi al-Usul*
- e. *al-Ima’ fi al-Fiqh*
- f. *al-Mukhtasar al-Muhtadar fi Masa’il al-Mudunah*

- g. *Ikhtilafal-Muwatta'*
- h. *at-Ta'dilwa at-Tajrih fi Man Ruwiya 'anhu al-Bukhari fi as-Sahih*
- i. *at-Tasydid ilaMa'rifah at-Tauhid*
- j. *Ahkam al-Fusul fiAhkam al-Usul*
- k. *Syarah al-Minhaj*
- l. *as-Sunan as-Sahihainwa as-sunan al-'Abidin*
- m. *as-Sabil al-Muhtadin*
- n. *Furuq al-Fuqaha'*

Pembahasan Kitab *al-Muntaqa* dan Sistematika

Mengenai pembahasan dan kajian oleh al-Baji dalam *Syarah al-Muwatta'*, merupakan kitab, sulit dikumpulkan oleh kebanyakan orang, serta memiliki tahapan cukup sangat sulit, apabila seseorang tidak mempunyai penjelasan yang jelas dan kedalaman pengetahuan maka dapat menyebabkan kebingungan dan menimbulkan ketidapkahaman terhadap pengetahuan kitab tersebut, sebab lain jika kebanyakan makna yang menyulitkan akan menimbulkan berbagai masalah pemahamannya. (Mahluf, 178, lihat juga al-Qadi 'Iyyad, 124)

Abu Walid berpendapat: “meringkas kitab ini berupa kata yang memiliki makna yang terdapat dalam kitab ini yang merelevansikan dengan masalah-masalah yang terdapat dalam kitab *al-Muwatta'* hal ini memberikan penjelasan dan peringatan dari masalah yang mengisyaratkan pada bentuk pemberian hukum.”(Al-Baji, ixx)

Abdul Qadir ketika *mentahqiq Muntaqa*, al-Baji menyebutkan pada bagian muqadimah bahwa adapun cara yang digunakan: (Al-Baji, 6-7)

- a. Mengeluarkan ayat Alquran sebagaimana *mushafasy-Syarif*
- b. Mengeluarkan Hadis dari kitab sunnah
- c. Mengeluarkan pandangan pendapat imam Malik ibn Anas yang bersumber dari bahan rujukan-rujukan fiqh(kitab)
- d. Memberikan garis (*Syikal*), dan menguat nash-nash yang ada, dan meletakkan alamat-alamat penulisan disemua kitab yang ada
- e. Mencari makna yang *gharib* dengan kamus
- f. Memberikan angka hadis-hadis dan pengaruhnya yang dating dengan nash tersebut
- g. Memberikan pendahuluan pada kitab ini sebagaimana yang ada di bawah ini:

- 1) Terjemahan Imam Abu Walid Sulaiman ibn Khalaf al-Baji
- 2) Terjemahan Imam Malik ibn Anas, dan menyebutkan juga kitab *al-Muwatta'*
- 3) Menyebutkan perawi-perawi yang ada dalam *al-Muwatta'*
- 4) Menyebutkan penulisan kitab *al-Muwatta'*
- 5) Menyebutkan syarah-syarah *al-Muwatta'*
- 6) Menyebutkan *syarah-syarah* yang *gharib* (belum diketahui dengan jelas maknanya)
- 7) Menyebutkan *rijal-rijal-al-Muwatta'*

Didalamnya Juga terdapat bab tentang pengertian hadis-hadis *Mursal, Musnad, Munqati', Mutasil, Mauquf* dan juga makna *tadlis*. Metode Penyusunan Kitab *al-Muntaqa* dalam sebuah karya kitab *syarah* hadis kita bisa menganalisa metode yang digunakan oleh penulis untuk penyusunan kitabnya, akan tetapi tidak mutlak dalam satu karya kitab *syarah* hadis menggunakan satu metode. Hal ini bisa terjadi karena bisa saja dalam satu kitab yang didalamnya sebuah hadis satu dengan lain bisa berbeda perlakuan dalam penjelasan sesuai dengan subjektifitas penulis dan juga tingkatan substansi hadis tersebut. (Najwah, 2009: 13)

Selanjutnya ketentuan metode yang digunakan juga berdasarkan ciri-ciri berkesesuaian atau keberadaannya kemudian dimasukkan kepada tipologi zaman atau kejadian yang bersifat analitis. Pada umumnya penulis kitab tidak ada kepentingan menuliskan metode yang digunakan. Kitab *al-Muntaqa* adalah kitab *syarah* hadis yang mempunyai kecenderungan kepada kajian *fiqh*. (Suryadilaga, 2012: .xiv)

Yang menjadi dominasi pada kajian *fiqh* ini disebabkan kitab *al-Muwatta'* merupakan kitab hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam/ *abwab fihiyyah*, (Al-Qadi 'Iyyad, 119) al-Baji menjelaskan *al-Muwatta'* lebih condong pada sehaluan. Dengan demikian *al-Muntaqa* ini menjelaskan hadis-hadis nabi dengan memaparkan segala aspek meliputi hadis sesuai dengan kecenderungan dan keahlian *penyarah* maka disebut metode *Tahlili*. (Al-Qadi 'Iyyad, 119)

Pembahasan dan Sistematika Bab Nikah

Adapun Pembahasan nikah dalam kitab *al-Muwatta'* di Kitab Nikah terdapat 43 pembahasan tentang nikah, serta 58 hadis yang tersebar dalam bab nikah. Terkadang dalam satu pembahasa ada yang menggunakan satu hadis, dua hadis ataupun tiga hadis. (Lihat alBaji,3-181)Al-Baji juga setelah menampilkan hadis dari kitab *al-Muwatta'* kemudian beliau menyertakan pendapat ulama berupa Syarah dan fasal yang ada. Lihat pembahasan berikut ini:

..... ٤٨٤ كتاب النكاح
١٠٠..... الباب الأول في صفة الشهادة لعقد النكاح	باب ما جاء في صفة النساء
١٠٢..... الباب الثاني في صفة من ثبت النكاح بشهادته	استطاعت الذكر والأم في أنفسهما
١١٢..... نكاح الأمة على الحرّة	باب ما جاء في الضدائق والقياد
١٢١..... ما جاء في الرجل يملك المرأة وقد كانت لله ففارقها	الباب الأول في أن هبة البضع من غير عوض لا يجوز
١٢٢..... ما جاء في كراهية إصابة الأستين بملك الزوجين والمرأة وابتنها	الباب الثاني في حكم افتكاح بلفظ الهبة مع ذكر العوض
١٢٥..... النهي عن أن يصبب الرجل نساء كائنات لأبيه	الباب الأول في ثبوت الخيار لكل واحد من الزوجين والعيب المؤثرة في منع الاستمات
١٢٨..... النهي عن نكاح إماء أهل الكتاب	الباب الثاني في تفسير للمعاني التي يثبت بها الخيار للزوج
١٣١..... ما جاء في الإحصان	الباب الثالث فيما يوجب الفرقة بذلك قبل المسيس
١٣٤..... الباب الأول في صفات الحصن	الباب الرابع في موجب الفرقة بذلك بعد المسيس
١٣٦..... الباب الثاني في وصف ما يكفل به الإحصان من العقود	الباب الأول في صفة
١٣٧..... الباب الثالث في ذكر ما يقع به الإحصان من الجماع	الباب الثاني في حكم نكاح المتبرطين قبل المسيس
١٣٨..... الباب الرابع فيما ثبت به حكم الإحصان	الباب الثالث في حكم نكاح المتبرطين بعد المسيس
١٤٠..... نكاح النجعة	الباب الرابع فيما يثبت في مهر لثقل
١٤٤..... نكاح العبد	الباب الأول فيما يتعلق بالمهر من الفساد من جهة الجنس
١٤٧..... الباب الأول في ملك السيد نكاح العبد	الباب الثاني في حكم النكاح للمنفقة على ذلك
١٤٨..... الباب الثاني فيما يجوز من عقده على نفسه	إرضاء السور
١٥٠..... الباب الثالث في حكم للمهر والنفقة في نكاح العبد	المقام عند الأيم والبركر
١٥٢..... نكاح للمرأة إذا أسلمت زوجها قبله	ما لا يجوز من الشروط في النكاح
١٥٣..... ما جاء في الزينة	نكاح المسفل وما أشبه
١٧٥..... جامع النكاح	ما لا يجمع بينه من النساء
	ما لا يجوز من نكاح الرجل أم امرئته
	نكاح لرجل أم امرأة قد أسأبها على ربه مما يكره
	جامع ما لا يجوز من النكاح

Sumber: Daftar Isi Kitab al-Muntaqa Analisis Bab Nikah

Adapun bab nikah dalam kitab *al-Muntaqa* meliputi kesimpulan sebagai berikut: dalam penyarahan untuk pengetahuan seperti keterangan yang disampaikan al-Baji. Al- Baji sendiri sebagaimana pendapat ulama menerjemahkan dan mensyarahkan kitab *al-Muwatta'* tersebut akhirnya menjadi sistematis. Maka Bab Nikah terdapat tiga bentuk pembahasan sebagaimana pendapat Fuad ibn 'Ubaid. (Lihat alBaji, 3-181)`

Pertama, tujuan yang penting yaitu menjadikan harta lebih terjaga dan terpelihara dalam proses pernikahan menuju berkeluarga. Hal ini juga untuk mengagungkan hikmah untuk tidak menikah dikarenakan harta, serta perbedaan antara kemauan dari dalam diri

dengan kebiasaan yang harus dilakukan karena telah sampai saatnya. (Lihat Fuad ibn 'Ubaid, 2009M: 457-474) *Kedua*, tujuan kebahagiaan dalam hukum nikah itu sendiri, dalam memilih pasangan, dalam penyebab rusaknya pernikahan, tentang akad nikah, dan cara menjaga kehormatan wali dalam pernikahan, serta pengertian tentang keluarga dekat dari si mempelai wanita. *Ketiga*, tujuan penghargaan terhadap istri dalam mempergaulinya seperti menutupi kekurangan si suami di depan istri, kemudian bagaimana cara memperlakukan antara istri yang perawan terhadap istri yang jandan, serta berbuat adil terhadap istri. (Lihat Fuad ibn 'Ubaid, 2009M: 457-474)

Tiga hal tersebut merupakan pembahasan dalam kitab *al-Muntaqa* karya al-Baji dengan metode *tahlili* menggunakan bentuk bab fiqih. Ketiga hal ini menjadi pembahsan pokok dalam bab Nikah pada kitab *al-Muntaqa* tersebut. Al-Baji, sebagaimana dikatakan sebelumnya mensyarahkannya dengan menyertakan Alquran, hadis, pendapat imam Malik, hadis lain yang diperlukan untuk mengatasi kemusykilan dan keghariban hadis, serta menyertakan pendapat ulama yang termaktub di atas.

Contoh pembahasan

a. Contoh Pertama

□□□□ - مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ» (Lihat al-Baji, 3)
 □□□□ - مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ»

“Hadis Malik dari Muhammad ibn Yahya ibn Hibban dari al-‘A’raj dari Abu Hurairah ra: Bahwa Rasulullah saw., bersabda: :Janganlah Salah seorang dari kalian melamar pinangan dari saudaranya.”

قَالَ مَالِكٌ وَتَفْسِيرُ قَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِيمَا نَرَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ أَنْ يَخْطُبَ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ فَتَرْكُنُ إِلَيْهِ وَيَتَّفِقَانِ عَلَى صَدَاقٍ وَاحِدٍ مَعْلُومٍ وَقَدْ تَرَاضِيَا فِيهِ تَشْتَرِطُ عَلَيْهِ لِنَفْسِهَا قِتْلِكَ الَّتِي نَهَى أَنْ يَخْطُبَهَا الرَّجُلُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ وَلَمْ يَعْزْ بِذَلِكَ إِذَا خَاطَبَ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ وَلَمْ يُوَافِقْهَا أَمْرَهُ وَلَمْ تَرْكُنْ إِلَيْهِ أَنْ لَا يَخْطُبَهَا أَحَدٌ فَهَذَا بَابُ فَسَادِ يَدْخُلُ عَلَى النَّاسِ

شرح: قَوْلُهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ نَهَى أَنْ يَخْطُبَ امْرَأَةً قَدْ خَاطَبَهَا أَحُوهُ الْمُسْلِمُ وَرَضِيَتْ بِهِ وَوَأَفَقَتْهُ عَلَى صَدَاقٍ مَعْلُومٍ» وَكَذَلِكَ رُوِيَ عَنِ ابْنِ نَافِعٍ أَنَّ لَهُ أَنْ يَخْطُبَ مَا لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى صَدَاقٍ مَعْلُومٍ عَلَى رِوَايَةِ الْمُوْطَأِ

وَرَوَى ابْنُ حَبِيبٍ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ وَابْنِ وَهْبٍ وَابْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ وَمُطَرِّفِ وَابْنِ الْمَاجِشُونَ أَنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا أَظْهَرَتْ الرِّضَا بِالرَّجُلِ فَقَدْ نَهَى غَيْرَهُ عَنْ أَنْ يَخْطُبَ تِلْكَ الْمَرْأَةَ وَإِنْ لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى صَدَاقٍ وَجْهٌ قَوْلِ ابْنِ نَافِعٍ أَنَّ الْمُؤَافَقَةَ لَمْ تَكْمُلْ بَعْدُ وَإِنَّمَا تَكْمُلُ بِالتَّفْوِيزِ أَوْ بِفَرْضِ الصَّدَاقِ وَذَلِكَ أَنَّ كَثْرَةَ الصَّدَاقِ قَدْ تُرْعِبُهَا فَيَمْنُ تَزْهَدُ فِيهِ كَمَا أَنَّ قَلَّتُهُ قَدْ تُزْهَدُهَا فَيَمْنُ تُرْعَبُ فِيهِ وَهُوَ عَوْضٌ بُضْعِيهَا وَمُعْظَمٌ مَا يَبْدُلُهُ زَوْجُهَا وَوَجْهٌ قَوْلِ ابْنِ الْقَاسِمِ مَا أَحْتَجَّ بِهِ ابْنُ حَبِيبٍ مِنْ أَنَّ ذِكْرَ الصَّدَاقِ لَيْسَ بِشَرْطٍ فِي صِحَّةِ النِّكَاحِ لِأَنَّهُ قَدْ يَنْعَقِدُ مِنْ غَيْرِ تَسْمِيَتِهِ فِي نِكَاحِ التَّفْوِيزِ. (Lihat Fuad ibn 'Ubaid, 2009: 5)

مسألة : إِذَا ثَبِتَ ذَلِكَ وَوُجِدَ مَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْمُؤَافَقَةِ وَإِظْهَارِ الرِّضَا فَقَدْ مُنِعَ غَيْرُ ذَلِكَ الرَّجُلِ مِنْ خَطْبَتِهَا وَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ الْإِيجَابُ بَعْدُ وَهَذَا مَعَ تَكَافُؤِ حَالَتَيْ الرَّجُلَيْنِ فِي الدِّينِ فَأَمَّا إِذَا كَانَ الْأَوَّلُ غَيْرَ مَرَضِيٍّ الدِّينِ وَكَانَ الثَّانِي مَرَضِيًّا فَقَدْ قَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ إِنِّي لَا أَرَى عَلَى مَنْ دَخَلَ فِي مِثْلِ هَذَا شَيْئًا وَلَا أَرَى الْحَدِيثَ إِلَّا فِي الرَّجُلَيْنِ الْمُتَفَارِقَيْنِ وَأَمَّا صَالِحٌ وَقَاسِقٌ فَلَا.

مسألة: وَمَنْ خَطَبَ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ فَقَدْ رَوَى سَخْنُونٌ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ فِي الْعُثْبِيَّةِ يُؤَدَّبُ وَإِنْ عَقَدَ عَلَى ذَلِكَ فَهَلْ يَفْسُخُ نِكَاحَهُ أَوْ لَا رَوَى سَخْنُونٌ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ لَا يَفْسُخُ وَرَوَى ابْنُ حَبِيبٍ عَنْ ابْنِ الْمَاجِشُونَ لَا يَفْسُخُ قَبْلَ الْبِنَاءِ وَلَا بَعْدَهُ وَبِهِ قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيُّ وَرَوَى ابْنُ حَبِيبٍ عَنْ ابْنِ نَافِعٍ يَفْسُخُ قَبْلَ الْبِنَاءِ وَيَعْدَهُ وَرَوَى ابْنُ مُزَيْنٍ عَنْ ابْنِ نَافِعٍ يَفْسُخُ قَبْلَ الْبِنَاءِ وَلَا يَفْسُخُ بَعْدَهُ وَقَالَ الْقَاضِي أَبُو مُحَمَّدٍ إِنَّ الظَّاهِرَ مِنَ الْمَذْهَبِ الْفُسْخُ

(Lihat Fuad ibn 'Ubaid, 2009: 5).

وَدَلِيلُنَا عَلَيْهِ نَهْيُ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ ذَلِكَ وَالنَّهْيُ يَقْتَضِي فَسَادَ الْمُنْهَيِّ عَنْهُ وَوَجْهٌ الْقَوْلِ الْأَوَّلِ أَنَّ النَّهْيَ إِنَّمَا يَتَعَلَّقُ بِالْخِطْبَةِ دُونَ النِّكَاحِ فَلَمْ يَقْتَضِ فَسَادَ عَقْدِ النِّكَاحِ

(Lihat Fuad ibn 'Ubaid, 2009: 5)

فرع: فَإِذَا قُلْنَا لَا يَفْسُخُ فَقَدْ رَوَى الْعُثْبِيُّ عَنْ عَيْسَى عَنْ ابْنِ وَهْبٍ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ لِهَذَا الْعَاقِدِ أَنْ يَتَوَبَّ مِنْ فِعْلِهِ وَيَعْرِضُهَا عَلَى الْخَاطِبِ أَوْ لَا فَإِنْ حَلَّلَهُ رَجَوْتُ لَهُ فِي ذَلِكَ مَخْرَجًا فَإِنْ أَبِي فَلْيُفَارِقْهَا فَإِنْ نَكَحَهَا الْأَوَّلُ وَإِلَّا فَلِهَذَا أَنْ يَأْتِنَفَّ مَعَهَا نِكَاحًا قَالَ عَيْسَى وَقَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ إِنْ لَمْ يُحَلِّهِ فَلْيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى وَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ وَجْهٌ قَوْلِ ابْنِ وَهْبٍ أَنَّ الْعَقْدَ وَقَعَ عَلَى وَجْهِ الْكِرَاهِيَّةِ وَإِنْ أَبِي فَلَا يُمَكِّنُهُ الْخُرُوجُ مِنْهُ إِلَّا بِالْفَرْقِ فَإِنْ نَكَحَهَا الْأَوَّلُ وَإِلَّا فَهَذَا الثَّانِي أَحَدُ الْخُطَابِ وَوَجْهٌ قَوْلِ ابْنِ الْقَاسِمِ أَنَّ فِرَاقَهُ إِيَّاهَا لَا مَعْنَى لَهُ لِأَنَّهُ حَقٌّ لَمْ يَنْبُتْ بَعْدُ وَكَانَ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَمْتَنِعَ مِنْ نِكَاحِ الْأَوَّلِ حِينَ خِطْبَةِ الثَّانِي وَلَكِنْ يَسْتَغْفِرُ اللَّهُ تَعَالَى لِمُخَالَفَتِهِ نَهْيِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Bab tersebut, Setelah dinukilkan dua hadis kemudian disertakan syarah dari hadis lain berbagai ulama, kemudian ditarik permasalahannya yang akhirnya mengambil kaedah furu dari fasal yang ada.

b. Contoh kedua

□□□□ - حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَيُّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبُكَرُ تُسْتَأْذَنُ فِي نَفْسِهَا وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا (Lihat Fuad ibn 'Ubaid, 2009: 8-10)

“Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Al Fadl dari Nafi’ bin Jubair bin Muth’im dari Abdullah bin ‘Abbas bahwa Rasulullah Shalla Allahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Seorang janda itu lebih berhak memilih suami daripada walinya sedang seorang gadis harus dimintai persetujuannya, dan tanda persetujuannya adalah sikap diamnya.”

sebagaimana telah dipaparkan diawal bahwa:

شرح: قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَيُّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا الْأَيُّمُ هِيَ الَّتِي لَا زَوْجَ لَهَا وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ زِيَادُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ قَالَ النَّبِيُّ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَهُوَ قَرِيبٌ مِنَ الْأَوَّلِ إِلَّا أَنَّ لَفْظَ الْأَيُّمِ لَا يُسْتَعْمَلُ إِلَّا فِي الَّتِي لَا زَوْجَ لَهَا فَطُفًا فَلَا يُنْطَلَقُ عَلَيْهَا اللَّفْظُ وَقَالَ الْقَاضِي أَبُو إِسْحَاقَ أَنَّ الْأَيُّمَ هِيَ الَّتِي لَا زَوْجَ لَهَا بَكْرًا كَانَتْ أَوْ ثَيِّبًا بِالْعَا كَانَتْ أَوْ غَيْرَ بَالِغٍ فَيُخْصُ مِنْ ذَلِكَ الْبُكَرَ ذَاتِ الْأَبِّ وَيَحْمَلُهُ عَلَى النَّبِيِّ وَعَلَى الْبُكَرِ الْيَتِيمَةِ وَمَا تَقَدَّمَ أَظْهَرَ مِنْ جِهَةِ عُرْفِ الْإِسْتِعْمَالِ وَمَعَ ذَلِكَ فَيَحْمَلُ اللَّفْظُ عَلَى عُمُومِهِ دُونَ تَخْصِيصِ وَرَوَايَهُ زِيَادُ بْنُ سَعْدٍ ثَوْبِيذٌ ذَلِكَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَمَعْنَى كَوْنِهَا أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ إِجْبَارُهَا عَلَى النِّكَاحِ وَلَا إِتْكَاحُهَا بِغَيْرِ إِذْنِهَا وَإِنَّمَا لَهُ أَنْ يُرَوِّجَهَا بِإِذْنِهَا مِمَّنْ تَرْضَاهُ وَلَيْسَ لَهَا هِيَ أَنْ تَعْقِدَ عَلَى نَفْسِهَا نِكَاحًا وَلَا تُبَاشِرَهُ وَلَا أَنْ تَضَعَ نَفْسَهَا عِنْدَ غَيْرِ كُفَاءٍ وَلَا أَنْ تُؤَلِّيَ ذَلِكَ غَيْرَ وَلِيِّهَا فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا حَقٌّ فِي عَقْدِ النِّكَاحِ وَوَجْهُ كَوْنِهَا أَحَقُّ بِهِ أَنَّهَا إِنْ كَرِهَتْ النِّكَاحَ لَمْ يَنْعَقِدْ بِوَجْهِهِ وَإِنْ كَرِهَهُ الْوَالِيُّ وَرَغِبَتْهُ الْأَيُّمُ عُرِضَ عَلَى الْوَالِيِّ الْعَقْدُ فَإِنْ أَبِي عَقَدَهُ غَيْرُهُ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ أَوْ السُّلْطَانَ فَهَذَا وَجْهُ كَوْنِهَا أَحَقُّ بِهِ مِنْ وَلِيِّهَا

فصل: وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْبُكَرُ تُسْتَأْذَنُ فِي نَفْسِهَا . قَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ وَابْنُ وَهْبٍ وَعَلِيُّ بْنُ زِيَادٍ عَنْ مَالِكٍ فِي الْمُدَوَّنَةِ يُرِيدُ الْبُكَرَ الَّتِي لَا أَبَ لَهَا لِأَنَّهَا هِيَ الَّتِي تُسْتَأْذَنُ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ زِيَادُ بْنُ سَعْدٍ فَقَالَ فِيهِ وَالْبُكَرُ يُسْتَأْذَنُ أَبُوهَا وَصَوَابُ هَذَا الْحَدِيثِ مَا رَوَاهُ

مَالِكٍ وَقَدْ تَابَعَهُ عَلَيْهِ سَفِيَانُ التَّوْرِيُّ وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِذَا انفردَ قَوْلُهُ غَلَبَ قَوْلُهُ عَلَى قَوْلِ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ فَكَيْفَ إِذَا اتَّفَقَا عَلَى خِلَافِهِ وَقَدْ رَوَاهُ صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ فَقَالَ فِيهِ وَالْيَتِيمَةُ تَسْتَأْمِرُ وَهُوَ أَثْبَتُ مِنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ وَقَوْلُهُ أَيْضًا أَوْلَى مِنْ جِهَةِ النَّظَرِ وَلَعَلَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْفَضْلِ لِعِلْمِهِ بِالْمُرَادِ بِهِ كَانَ مَرَّةً يَقُولُ وَالْبِكْرُ تَسْتَأْذِنُ وَمَرَّةً يَقُولُ وَالْيَتِيمَةُ تَسْتَأْمِرُ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ شُعْبَةُ عَنْ مَالِكٍ فَقَالَ فِيهِ وَالْيَتِيمَةُ تَسْتَأْمِرُ وَوَجْهٌ آخَرُ وَهُوَ أَنَّهُ قَدْ رُوِيَ عَنْ زِيَادَةَ بْنِ سَعْدٍ وَالْبِكْرُ تَسْتَأْذِنُ بِمِثْلِ رِوَايَةِ مَالِكٍ وَوَجْهٌ ثَالِثٌ وَهُوَ أَنَّا لَوْ سَلَّمْنَا صِحَّةَ رِوَايَةِ زِيَادٍ لَحَمَلْنَا عَلَى الْبِكْرِ الْمُعَنَّسَ وَيَجُوزُ أَنْ يُحْمَلَ عَلَى الْإِسْتِئْذَانِ الْمُنْدُوبِ إِلَيْهِ

(Lihat Fuad ibn 'Ubaid, 2009: 9)

مسألة: إِذَا ثَبِتَ ذَلِكَ فَالَّتِي تَسْتَأْذِنُ هِيَ الْبِكْرُ الْبَالِغُ قَالَهُ سَحْنُونُ فِي الْمَدْوَنَةِ لِأَنَّ غَيْرَ الْبَالِغِ لَا إِذْنَ لَهَا فَالْإِنْكَارُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرَابٍ بِكْرٌ بَالِغٌ تُنْكَحُ وَتُسْتَأْذِنُ وَهِيَ الَّتِي ذَكَرَ أَنَّهُ يَزَوِّجُهَا وَصِيَّهَا أَوْ وَلِيِّهَا وَبِكْرٌ لَا تُنْكَحُ وَلَا تَسْتَأْذِنُ وَهِيَ الْيَتِيمَةُ الَّتِي لَمْ تَبْلُغِ الْمَحِيضَ فَإِنَّ الْيَتِيمَةَ لَا تُزَوِّجُ إِلَّا بِإِذْنِهَا وَالَّتِي لَمْ تَبْلُغْ لَا يَصِحُّ إِذْنُهَا فَلَا يَصِحُّ إِنْكَاحُهَا وَهَذَا فِي ذَاتِ الْفَدْرِ قَالَ ابْنُ حَبِيبٍ لَيْسَ لَوْصِيٍّ وَلَا لَوْلِيٍّ إِنْكَاحُ صَغِيرَةٍ حَتَّى تَبْلُغَ فَإِنْ فَعَلَ فُسِخَ ذَلِكَ أَبَدًا وَإِنْ طَالَ وَكَانَ الْوَالِدُ وَرَضِيَتْ بِذَلِكَ قَالَهُ مَالِكٌ وَأَصْحَابُهُ وَقَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ فِي الْمَوَازِيهِ يُفْسَخُ إِلَّا أَنْ يَتَقَادَمَ بَعْدَ الْبِنَاءِ فَيَمْضِي وَقَالَ أَصْبَغُ حَتَّى يَتَقَادَمَ وَتَلِدَ الْأَوْلَادَ وَلَمْ يَرَ التَّمَادِي عَشْرَةَ أَشْهُرٍ طَوَّلًا مَعَ الْوَالِدِ

مسألة: وَأَمَّا الْمُحْتَاجَةُ فِيهِ الْعُنْبِيَّةُ عَنْ مَالِكٍ لَا تُزَوِّجُ حَتَّى تَبْلُغَ الْمَحِيضَ وَرُوِيَ عَنْهُ فِي بِنْتِ عَشْرِ سِنِينَ تَطُوفُ وَتَسْأَلُ النَّاسَ زُوجَتٌ فِي غَنِيِّ بَرِضَاهَا وَوَلَّتْ أَمْرَهَا رَجُلًا فَاجَازَهُ مَالِكٌ وَلَمْ يُجْزِهِ فِي الصَّغِيرَةِ قَالَ سَحْنُونُ فِي الْعُنْبِيَّةِ وَهِيَ رِوَايَةٌ ضَعِيفَةٌ

فصل: وَبِكْرٌ تُنْكَحُ وَلَا تَسْتَأْذِنُ وَهِيَ الْبِكْرُ ذَاتِ الْأَبِ فَإِنَّ الْأَبَ يُجْبِرُهَا عَلَى النِّكَاحِ دُونَ إِذْنِهَا وَإِنْ اسْتَأْذَنَهَا فَحَسَنٌ قَالَ ابْنُ حَبِيبٍ يُسْتَحَبُّ لِلْأَبِ مُؤَامَرَةُ الْبِكْرِ وَيَذَكُرُ لَهَا الزَّوْجَ وَيَخْتَبِرُ مِنَ الْأُمِّ وَمِنْ غَيْرِهَا رِضَاهَا أَوْ كَرَاهِيَّتُهَا وَرَوَى أَشْهَبُ عَنْ مَالِكٍ إِنْ شَاوَرَهَا فَحَسَنٌ وَلَهُ أَنْ لَا يَفْعَلَ (Lihat Fuad ibn 'Ubaid, 2009: 8-10)

مسألة: وَحَدُّ الْبُلُوغِ الْمُعْتَبَرِ فِي ذَلِكَ عِنْدَ مَالِكٍ الْمَحِيضُ قَالَ ابْنُ حَبِيبٍ أَوْ بُلُوعُ ثَمَانِ عَشْرَةَ سَنَةً فَتَكُونُ كَالْبَالِغِ وَاخْتَلَفَ فِي الْإِنْبَاتِ فَقَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ فِي الْمُحْتَاجَةِ إِنْ أَنْبَتَتْ أَوْ شَارَفَتْ زَوَّجَهَا الْوَصِيُّ أَوْ الْوَالِي بِرِضَاهَا وَقَالَ أَصْبَغُ مَرَّةً وَقَالَ مَرَّةً بَلْ حَتَّى تَبْلُغَ وَيُفْسَخُ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ ابْنُ حَبِيبٍ يُفْسَخُ قَبْلَ الْبِنَاءِ وَبَعْدَهُ وَإِنْ أَنْبَتَتْ قَالَ مُحَمَّدٌ لَا يُفْسَخُ إِذَا أَنْبَتَتْ

فصل: وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا حَصَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِكْرَ بِهَذَا الْحُكْمِ لِمَا يَغْلُبُ عَلَيْهَا مِنَ الْإِيَّاءِ وَلِمَا جَبَلَ عَلَيْهِ أَكْثَرُهُنَّ مِنَ الْإِمْتِنَاعِ عَنِ النَّطْقِ بِذَلِكَ فَعَلَى هَذَا لَا تُسْأَلُ الْيَتِيمَةُ قَطْعًا بِالرِّضَا رَوَاهُ مُحَمَّدٌ وَغَيْرُهُ عَنِ مَالِكٍ وَحَكَى الْإِسْفَرَايِينِيُّ أَنَّ ذَلِكَ عَلَى وَجْهَيْنِ عِنْدَهُمْ أَحَدُهُمَا أَنَّ ذَلِكَ فِي ذَاتِ الْأَبِ وَالْجَدِّ وَأَمَّا الْيَتِيمَةُ فَإِنَّهَا لَا بُدَّ لَهَا مِنَ النَّطْقِ بِالرِّضَا وَالِدَلِيلِ عَلَى مَا نَقُولُهُ مَا رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمَ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرَ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ أَنْ تَسْكُتَ فَوَجْهُ الدَّلِيلِ مِنَ الْحَدِيثِ أَنَّهُ قَالَ وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرَ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ وَالَّتِي لَا تُنْكَحُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ مِنَ الْأَبْكَارِ هِيَ الْيَتِيمَةُ

مسألة: وَصُمَاتُ الْبِكْرِ يَفْتَضِي رِضَاهَا كَمَا لَوْ أَقْرَتَ بِهِ فِي رِوَايَةِ ابْنِ الْقَاسِمِ عَنِ مَالِكٍ وَفِي الْمُدَوَّنَةِ وَقَالَ غَيْرُهُ مِنْ رِوَايَةِ مَالِكٍ وَذَلِكَ إِذَا كَانَتْ تَعْلَمُ أَنَّ السُّكُوتَ رِضًا وَظَاهِرُ هَذَا يَفْتَضِي أَنَّهُ شَرْطٌ فِي ذَلِكَ غَيْرَ أَنَّ أَكْثَرَ أَصْحَابِنَا تَأَوَّلُوا ذَلِكَ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِحْبَابِ وَقَدْ اسْتَحَبَّ مَالِكٌ مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ الْمَاجِشُونَ أَنْ تَعْلَمَ الْبِكْرُ أَنَّ إِذْنَهَا صُمَاتُهَا لِئَلَّا تَجْهَلَ ذَلِكَ فَتَصْمُتُ فِي الْكِرَاهِيَةِ قَالَ الشَّيْخُ أَبُو إِسْحَاقَ يُقَالُ لَهَا ثَلَاثُ مَرَّاتٍ إِنْ رَضِيَتْ فَاصْمُتِي وَإِنْ كَرِهَتْ فَانْطِقِي وَقَالَ الْقَاضِي أَبُو مُحَمَّدٍ فِي مَعُونَتِهِ وَلَيْسَ ذَلِكَ بِشَرْطٍ فِي صِحَّةِ الْإِذْنِ قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ فِي كِتَابِ ابْنِ الْفَرَطِيِّ وَيُطِيلُوا الْفَيْأَمَ عِنْدَهَا قَلِيلًا وَمَعْنَى ذَلِكَ أَنْ لَا تَنْهَتَ وَتَحْجَلَ فِي دُخُولِهِمْ عَلَيْهَا فَيَمْنَعُهَا مِنَ الْمَسَارَعَةِ إِلَى الْإِنْكَارِ فَيُطَالُ الْمَقَامُ عِنْدَهَا قَلِيلًا لِتَسْتَدْرِكَ مَا تُرِيدُهُ وَأَمَّا الْبِكْرُ الَّتِي لَا أَبَ لَهَا يَرْوَجُهَا وَلَيْهَا بَعِيرٌ إِذْنَهَا فَيَبْلُغُهَا فَتَسْكُتُ قَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ فِي الْمُدَوَّنَةِ لَا يَكُونُ سُكُوتُهَا رِضًا وَوَجْهُ ذَلِكَ عِنْدِي أَنَّ رِضَاهَا فِي هَذِهِ الْحَالِ بِمَنْزِلَةِ الْإِذْنِ لَوْلِيَّهَا فِي إِنْكَاحِهَا وَذَلِكَ لَا يَكُونُ إِلَّا بِالنَّطْقِ

مسألة: قَالَ الشَّيْخُ أَبُو إِسْحَاقَ إِنْ قَالَتْ لَا . لَمْ يَعْضُدْ عَلَيْهَا وَإِنْ قَالَتْ قَدْ رَضِيَتْ جَازَ ذَلِكَ قَالَهُ الْقَاضِي أَبُو مُحَمَّدٍ وَرَوَى مُحَمَّدٌ عَنْ مَالِكٍ أَنَّ إِنْكَارَهَا بِالْقَوْلِ دُونَ الصَّمْتِ وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُو الْقَاسِمِ أَنَّهَا إِنْ نَفَرَتْ أَوْ بَكَتْ أَوْ قَامَتْ أَوْ ظَهَرَ مِنْهَا مَا يَدُلُّ عَلَى كِرَاهِيَةِ النِّكَاحِ فَلَا تُنْكَحُ مَعَ ذَلِكَ .

Ketika mengamati contoh diatas maka setidaknya yang dapat dipaham bahwa syarah ini memberikan pemaparan yang kuat dengan *bi al-Ma'sur*, serta beberapa menyebut kitab rujukan. Seperti contoh kasus di atas menyebutkan rujukan kepada kitab *syarah* hadis dan tidak hanya menerangkan satu sisi pandangan. Kitab ini sedikit

lebih leluasa walaupun dengan model fiqh namun tidak menitik beratkan pada satu aliran, padahal al-Baji bermazhab Maliki.

Pendapat Ulama

Penilaian ulama terhadap beliau, merupakan salah satu imam hadis yang terkenal pada masanya dan juga dikalangan umat dikala beliau hidup. (Al-Qadi 'Iyyad, 806) Beliau adalah merupakan salah satu ulama Andalusia yang terkenal, pernyataan ini dikatakan oleh Ibnu Khalkan. (Az-Zahabi, 538) 'Ali ibn Abi Sakrah berkata: "Saya tidak melihat seorang yang begitu pintar dibidangnya kecuali hal itu terdapat dalam al-Baji." (Az Zahabi, 1180) al-Baji ini adalah sebagai syarah *al-Muwatta'* dan *al-Muwatta'* merupakan kitab yang dekat dengan Alquran dalam setiap pembahasannya. Dan mempunyai kelebihan tersendiri dari kitab *al-Muwatta'* yang dikarang oleh Imam Malik. (Ibn Kasir, 122) kitab syarah *al-Muwatta'* menjadi pilihan dikarenakan kelengkapannya dibandingkan dengan yang lainnya. menjelaskan terjadinya pertentangan atau *ta'arud* kemudian di masukkan beberapa tanggapan ulama. Ini tadi merupakan beberapa dari kelebihan kitab *al-Muntaqa*. Sedang kekurangan dari kitab tersebut adalah tidak ada biografi penulis, tidak terdapat muqadimah dari pensyarah, pembahasannya terlalu panjang dan berbelit-belit. (Al-Qadi, 119)

Simpulan

Kitab *al-Muntaqa* yang merupakan syarah *al-Muwatta'* dan *al-Muwatta'* kitab yang setiap pembahasannya dekat dengan Alquran yang ditulis oleh Al-Baji, yang disebut sebagai ahli hukum dan *Mutakallimin*, dan memiliki pengetahuan yang luas.

Kitab *al-Muntaqa* termaksud kategori pemahaman kitab yang sangat sulit lagi membingungkan jika tidak memiliki pemahaman dasarnya. maka substansi dari kitan ini adalah bersistematika fiqh, tema pembahasan bab dan sub bab ada dalam kitab-kitab fiqh.

kitab ini memiliki kelebihan pada kajian fiqh yang disebabkan kitab *al-Muwatta'* yang terdapat klasifikasinya pada hukum Islam. Kemudian al Baji mensyarahi *al-Muwatta'*, juga menggunakan kecenderungan sehaluan. Dengan demikian kitab yang *al-Muntaqa* ini menjelaskankan hadis-hadis nabi dengan memaparkan segala aspek yang meliputi hadis sesuai dengan kecenderungan dan

keahlian pensyrah maka disebut metode *Tahili*. Contoh dari bab nikah, bahwa memberikan pemaparan cukup kuat dengan *bi al-ma'sur* yang tidak hanya memberikan keterangan terhadap pandangan satu sisi. Namun begitu kitab *al-Muntaqa* sedikit lebih leluasa dengan model fiqh, namun pembahasan tidak menitik beratkan pada satu mazhab tertentu. Kitab *al-Muntaqa*, tidak mutlak menggunakan satu metode. Hal ini bisa terjadi karena bisa saja menyesuaikan dengan subjektifitas penulis dan juga tingkatan substansi hadis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Amar, Yusuf ibn 'Abd al-Barr an-Namiri al-Qurtubi, *Tajrid at-Tamhid*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Alfatih Suryadilaga, 2012. *Metodologi Syarah Hadis*, SUKA-Press, Yogyakarta.
- Al-Baji, Abu al-Walid, 1999. *al-Muntaqa Syarh al-Muwatta' Malik*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.
- Fuad ibn 'Ubaid, *al-Ijtihad al-Maqasidi 'inda al-Imam Abi al-Walid al-Baji Tatbiqatuhu al-Fiqhiyyah min Khilal Kitabih al-Muntaqa*, Algeria: *Disertasi*, Jamiah al-Haj likhudr Batinah, 1429H/2009M.
- Ibn Kasir, 1410H/1990M. Isma'il ibn 'Umar, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Maktabah al-Ma'arif, Beirut.
- M. Quraish Shihab, 1996. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan,
- Al-Muqri, 1388H/1968 M. Ahmad ibn Muhammad at-Talmisani, *Nafh at-Tibb min Ghusn al-Andalus ar-Ratib*, Beirut: Dar Sadir,
- Nurun Najwah, 2009. *Studi Kitab Hadis*, Teras, Yogyakarta.
- Al-Qadi Iyyad, *Tadrib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik*, Maroko: Wazarah al-Awqaf wa Syu'un al-Islamiyyah, 1403H/1983M.
- Qasim, 1423H/2002M. 'Ali Sa'ad, *Jamharah Tarajim al-Fuqaha' al-Malikiyyah*, Dar al-Buhus li ad-Dirasah al-Islamiyyah wa Ihya' at-Turas, Dubai.
- Asy-Syuti, 'Abdurrahman ibn Abu Bakr Jalal ad-Din, 1389H/1969M. *Tanwir al-Hawalik*, al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra,

Mesir.

‘Umar Qasim Mahluf, Muhammad ibn Muhammad, 1424H/2003M. *Syajarah an-Nur az-Zakiyah fi Tabaqat al-Malikiyyah*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut.

Yaqut, 1995. Abu ‘Abdillah al-Hamawi ar-Arumi, Syihabuddin, *Mu’jam al-Buldan*, Dar Sadir, Beirut.

Az-Zahabi, 2004. Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Usman ibn Qaymah, *Siyar al-‘Alam an-Nubala’*, Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, Libanon.

-----, 1419H/1998M. *Tazkirah al-Huffaz*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut.